

PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN BATIK ARTISAN DISABILITAS TOPENG MALANGAN UNTUK PRAKTIK KEBERLANJUTAN FESYEN

Janet Rine Teowarang, Astrid Kusumowidagdo
Universitas Ciputra Surabaya

Abstrak: Berbagai permasalahan di industri fesyen global dan Indonesia memerlukan atensi dan tindakan dari masyarakat, yakni permasalahan pengelolaan limbah, urgensi tanggung jawab sosial pada rantai pasokan industri fesyen secara etis, dan pelestarian budaya pada generasi muda untuk mengembangkan kearifan lokal terutama di Indonesia dengan banyak macam dan ragam wastra. Hadirnya organisasi nirlaba fesyen global dan Indonesia berupaya menangani permasalahan-permasalahan ini dengan bekerja sama mengangkat konsep keberlanjutan fesyen. UNESCO memformulasikan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui United Nations General Assembly pada 2015 yang juga dapat diaplikasikan untuk praktik keberlanjutan fesyen. Mengacu pada 17 sasaran tujuan dari SDGs terdapat hal terkait kesetaraan gender dan mengurangi ketidaksetaraan terlihat pada artisan batik atau tenun di Indonesia. Seperti artisan batik disabilitas Topeng Malangan di Desa Bareng, Kota Malang adalah para pemuda yang masih mengenyam pendidikan di sekolah berkebutuhan khusus melakukan aktivitas membatik sebagai tambahan keahlian. Namun, belum adanya pengembangan spesifik untuk mereka agar dapat memiliki keahlian dan keterampilan menjadi mandiri. Solusinya dengan memberikan pengetahuan baru yaitu pengenalan praktik keberlanjutan fesyen, pengembangan motif batik topeng dan mencapai tujuan *disability inclusion* serta kesetaraan gender. Pengembangan dan pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan panutan bagi pelaku industri fesyen lainnya agar dapat memberikan kesempatan kewirausahaan kepada artisan penyandang disabilitas.

Kata kunci: pengembangan, kewirausahaan, artisan batik disabilitas, topeng Malangan, praktik keberlanjutan *fesyen*

PENDAHULUAN

Topik-topik berkaitan dengan berbagai permasalahan di industri fesyen global dan Indonesia kerap mengemuka setiap tahunnya sehingga hal ini memerlukan atensi dan tindakan dari masyarakat. Permasalahan pengelolaan limbah cair, padat, dan gas masih belum teratasi dengan baik, ditambah dengan banyaknya kasus eksploitasi pekerja fesyen dan tekstil sehingga menjadi urgensi tanggung jawab sosial pada rantai pasokan industri fesyen secara etis. Sedangkan di

Indonesia, selain permasalahan yang telah disebutkan juga diperlukan adanya pelestarian budaya untuk kearifan lokal yaitu wastra nusantara. Indonesia kaya dengan jenis-jenis wastra yang wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh para generasi muda, karena hal ini berdampak pada keberlanjutan artisan batik dan tenun Indonesia. Menurut Halim (2020), upaya menghidupkan dan menjayakan warisan budaya telah dilakukan oleh pemerintah dan swasta dalam berbagai sektor industri, namun, hal ini sebaiknya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

*Corresponding Author.
e-mail: janet.teowarang@ciputra.ac.id

an agar mendapatkan hasil nyata serta berkelanjutan. Melihat kondisi industri fesyen, berbagai organisasi nirlaba fesyen global dan Indonesia hadir berupaya menangani permasalahan-permasalahan ini dengan saling bekerja sama mengangkat konsep keberlanjutan fesyen.

Organisasi nirlaba global, Fesyen Revolution yang berdiri sejak tahun 2013 telah menjadi aktivis fesyen dengan melakukan gerakan untuk adanya perubahan dan perbaikan di industri fesyen. Organisasi ini tersebar di seluruh dunia termasuk Indonesia yang dibentuk pada tahun 2014 membuat Fesyen Revolution Indonesia menjadi gerakan sosial baru mengedepankan isu kualitas hidup buruh menjadi lebih inklusif terutama buruh industri pakaian (Sawiji, 2020). Menelusuri kata inklusif yang menjadi pokok pembicaraan penting masa kini termasuk dalam 17 sasaran tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) diformulasikan oleh *United Nations General Assembly* di tahun 2015. Melalui sasaran tujuan SDGs nomor 5 adalah kesetaraan gender dan nomor 10 yaitu mengurangi ketimpangan menjadi latar belakang kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk pengembangan dan pemberdayaan batik artisan disabilitas Topeng Malang di Desa Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Melihat keadaan situasi riil di lapangan bahwa para batik artisan disabilitas Topeng Malang perlu mendapatkan pengembangan diri, kreativitas, dan kesempatan untuk setara dengan artisan batik lainnya karena mereka memiliki kemampuan khusus yang perlu dikembangkan secara individu dalam mendesain motif, mencanting halus, dan mewarnai batik dengan teknik colet. Para batik artisan disabilitas masih bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berstruktur SMA yaitu SMALB dengan jenis-jenis berbeda adalah SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk

tunagrahita, SLB-E untuk tunalaras, dan SLB-G untuk penyandang tunaganda. Mereka masih bersekolah sehingga belum banyak kesempatan untuk belajar memfokuskan keterampilan yang mereka miliki, misalnya untuk batik artisan disabilitas mempunyai kemampuan khusus mendesain batik motif perlu adanya pelatihan pengembangan motif batik dari Topeng Malang.

Para artisan batik disabilitas di Yayasan Tithiek Tenger melakukan proses membatik setelah pulang sekolah dimulai dari pukul 15:00 sore hingga 19:00 malam. Hal ini menjadi proses terapeutik dan pengembangan keahlian bagi mereka. Namun, menurut Darcy, Maxwell, Grabowski, & Onyx (2022) semua bentuk partisipasi seni cenderung membawa hasil positif, akan tetapi sifat dan jangkauan hasil tersebut berbeda-beda. Meskipun program seni semakin disukai oleh komunitas disabilitas, program-program ini secara historis berorientasi pada hasil terapeutik. Hal ini belum dianggap serius dalam hal hasil yang artistik, manfaat yang lebih besar bagi peserta, atau potensi dampak sosial yang lebih. Kemudian, lokasi workshop yang belum mumpuni karena bertempat di area gerai makanan seperti pujasera di Pasar Seni Bareng, Kota Malang. Selain itu, para batik artisan disabilitas masih menggunakan bahan naptol dan rhemasol untuk pewarnaan sintesis disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dan minimnya pengetahuan akan praktik keberlanjutan fesyen. Kondisi yang nyata di industri batik atau tenun juga berkaitan dengan belum adanya kesetaraan gender, misalnya untuk proses mencanting lebih baik jika perempuan melakukannya dibandingkan laki-laki, atau proses batik cap lebih baik jika laki-laki melakukannya karena canting cap terbuat dari tembaga yang cukup berat untuk perempuan. Mengacu dari deskripsi kondisi nyata di lapangan memberikan peneliti akan ide pengab-

dian masyarakat ini yang orisinal, karena fokus pada komunitas, daerah tertentu mengangkat praktik keberlanjutan fesyen dengan mitra terlibat dari luar negeri yang ke depannya akan berlanjut berkolaborasi dalam proyek *sister city* antara Provinsi Jawa Timur dan negara bagian Western Australia. Fokus tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini agar penerima manfaat yaitu para batik artisan disabilitas dapat mengembangkan diri dan memiliki keterampilan kewirausahaan dari pemberdayaan mereka sehingga mempunyai keahlian, keterampilan untuk menjadi mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Rencana pelaksanaan dilakukan secara bertahap hingga akhirnya akan berlanjut pada proyek *sister city* antara Provinsi Jawa Timur dan negara bagian Western Australia. Pada tahap awal perencanaan kegiatan berupa pelatihan jangka pendek tingkat internasional dimulai bulan Februari hingga Juni 2023 secara luring dan daring, melibatkan Pusat Kajian Budaya Kreatif Universitas Ciputra (*Center for Creative Heritage Studies/ CCHS*) sebagai salah satu center bernaung di Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra yang mengangkat pemberdayaan budaya bekerja sama dengan mitra luar negeri *Union of Concerned Researchers in Fashion* (UCRF) untuk mempromosikan *cultural sustainability* dan *three-pillar of sustainability* dengan fokus batik topeng Malang serta artisan batik disabilitas. *Union of Concerned Researchers in Fashion* adalah organisasi internasional fesyen merupakan *independent global community* terdiri dari 200 anggota peneliti dan praktisi fesyen bekerja untuk sistem perubahan di sektor fesyen. Mengacu pada agenda pelaksanaan kegiatan, UC CCHS dan UCRF memberikan wawasan

melalui *webinar* kepada masyarakat di Indonesia berjudul “*Changing Fashion for Sustainability*” yang disampaikan secara langsung dari Inggris oleh Dr. Kate Fletcher, yang merupakan salah satu founder UCRF, Professor dari the Royal Danish Academy di Copenhagen, Denmark.

Kemudian tim mengadakan seminar luring dan webinar tambahan untuk para artisan batik disabilitas dari Yayasan Tithiek Tenger berlokasi di Desa Bareng, Kota Malang. Wawasan ini menjadi esensial untuk para artisan batik disabilitas yang adalah generasi Z berperan melestarikan batik topeng Malang. Menurut Brown & Vacca (2022) para artisan akan diberikan instrumen untuk melakukan evaluasi diri, sehingga memungkinkan mereka mengartikulasikan kualitas intrinsik karya lebih baik. Proses metodologis pengembangan produk atau karya dapat dirancang melalui fase pengetahuan, refleksi, aktivasi, dan pelestarian pengetahuan spesifik berurutan, sehingga mampu menginformasikan peningkatan keberlanjutan dari pengetahuan kerajinan melalui perspektif berorientasi desain. Selain itu, UC CCHS juga mengajak peran Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur yaitu Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) dan Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dalam FGD untuk mengedepankan 17 sasaran tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada artisan batik, tenun serta kerajinan tangan di Provinsi Jawa Timur. Metode FGD bertujuan memperoleh data dari sekelompok individu yang dipilih secara sengaja, bukan dari sampel yang mewakili populasi yang luas secara statistik, dengan demikian FGD kerap digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam terutama mengenai isu-isu sosial (Nyumba, Wilson, Derrick, & Mukherjee, 2018). Kedua metode pelak-

Tabel 1 Daftar Agenda dan Capaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Tanggal Kegiatan	Nama Kegiatan	Jumlah Peserta	Capaian
1	11 Februari 2023	Visitasi Yayasan Tithiek Tenger di Desa Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang	17 orang	Liputan media massa Kota Malang
2	22 Februari 2023	<i>Focus Group Discussion Sustainable Fashion</i> secara luring di Deks <i>Integrated Creative Space</i> , Ciputra World Surabaya	24 orang	Notulen mengenai dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur mengedepankan 17 sasaran tujuan SDGs
3	18 April 2023	<i>International Webinar: Changing Fashion for Sustainability</i> dengan Dr. Kate Fletcher	174 orang pendaftar; 65 orang peserta webinar	Liputan media massa melalui media partner dan Jawa Pos
4	13 Mei 2023	Seminar Praktik Keberlanjutan Fesyen untuk artisan batik disabilitas secara luring di DPRD Kota Malang	42 orang	HKI video kegiatan dan liputan di media massa internasional: <i>Garland Magazine Australia</i>
5	4 Juni 2023	Seminar Pelatihan Motif Batik untuk artisan batik disabilitas secara daring dengan Karina Trijono, <i>Founder</i> , dan <i>Owner</i> Soloputri Indonesia	40 orang	Pembekalan materi untuk artisan batik disabilitas mendesain motif batik Topeng Malangan berestetika

sanaan ini tergabung dalam serangkaian kegiatan tahap awal merupakan proses pendekatan dan pengenalan kepada artisan batik disabilitas yang berkebutuhan khusus memerlukan prosedur berbeda agar tujuan kegiatan dapat tercapai serta diterapkan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan kegiatan selama lima bulan, terdapat beberapa capaian yang dihasilkan dari agenda pengabdian masyarakat seperti terlihat pada Tabel 1.



Gambar 1 Visitasi Workshop Artisan Batik Disabilitas Yayasan Tithiek Tenger di Pasar Seni Bareng, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur

Sebelum memulai kegiatan pelatihan, ketua tim pengabdian masyarakat mengunjungi workshop Yayasan Tithiek Tenger untuk mengenal para artisan batik disabilitas dan melihat langsung aktivitas membatik mereka. Saat visitasi terdapat beberapa jurnalis meliput kunjungan ini dengan mewawancarai ketua tim pengabdian masyarakat dan artisan batik disabilitas. Melalui pengabdian masyarakat yang dipaparkan Pranata dkk. (2023) bahwa dengan peluang adanya program kegiatan untuk anak-anak penyandang disabilitas, hal ini baik dalam mengembangkan keterampilan mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan mempromosikan inklusi sosial.

Tim pengabdian masyarakat juga melaksanakan FGD bersama Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur yaitu Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) dan Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) mengedepankan beberapa topik pembahasan mengacu pada 17 sasaran tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai berikut.

1. No. 5: *Gender Equality* (Kesetaraan Gender)
2. No. 8: *Decent Work and Economic Growth* (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)
3. No. 10: *Reduce Inequalities* (Mengurangi Ketimpangan)
4. No. 11: *Sustainable Cities and Communities* (Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan)
5. No. 12: *Responsible Consumption and Production* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab)
6. No. 17: *Partnerships for the Goals* (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan)

FGD dihadiri Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Timur, Hj. Arumi Bachsin Emil Dardak, S.E. yang meyakini ke depannya IKM, UKM, dan UMKM Jawa Timur akan berkontribusi lebih besar dan fokus pada sasaran tujuan SDGs terutama beberapa hal yang menjadi pembahasan di atas ini. *Social entrepreneurship* atau disebut juga kewirausahaan sosial akan memainkan peran penting dalam mencapai sasaran tujuan SDGs dengan



Gambar 2 Para Artisan Batik Disabilitas Yayasan Tithiek Tenger sedang Melakukan Proses Pewarnaan Kain Batik dengan Teknik Colet

mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Fokus pada penciptaan nilai sosial, membina kemitraan, dan mempromosikan pendidikan

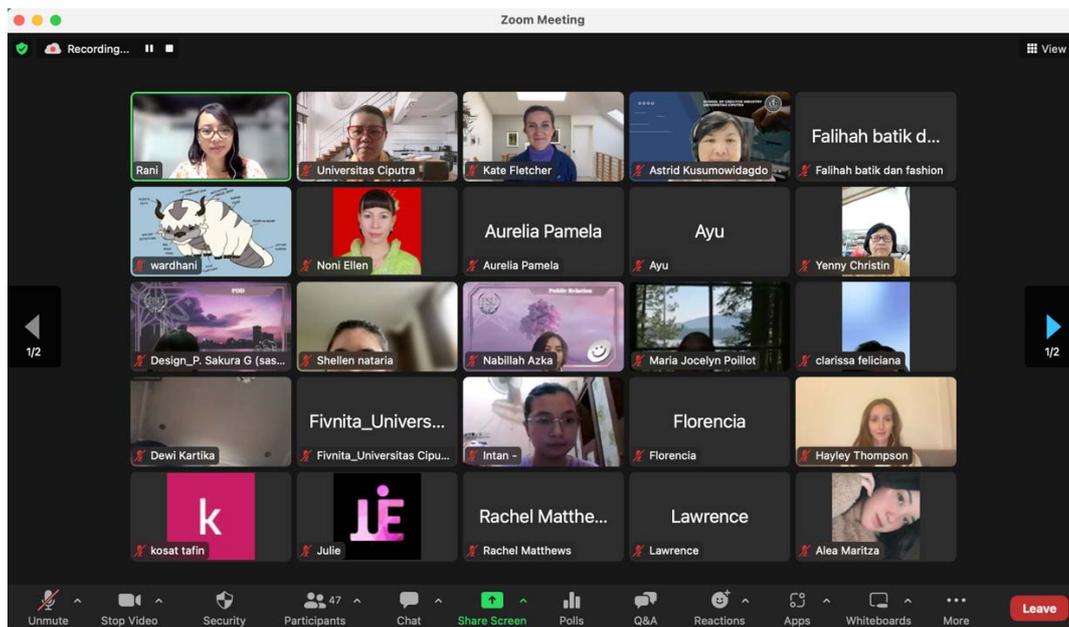
dalam kewirausahaan sosial dapat berkontribusi mencapai SDGs serta menciptakan masa depan berkelanjutan bagi semua masyarakat (Khasanah, Satiadharna, & Supriandi, 2023).



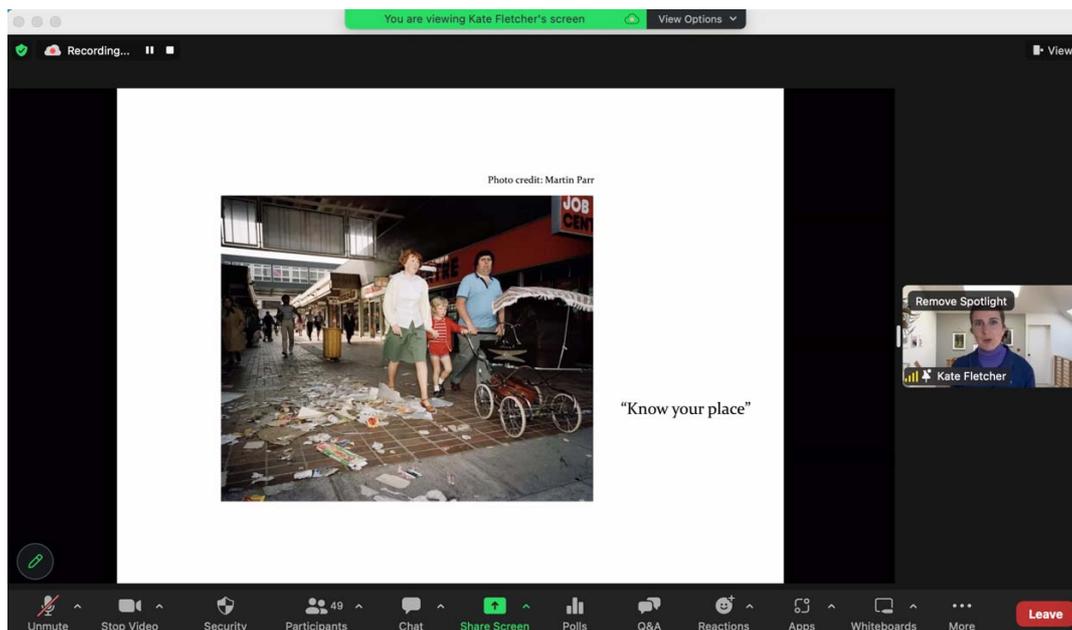
Gambar 3 FGD dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dihadiri Ketua Dekranasda Jawa Timur, Hj. Arumi Bachsin Emil Dardak, S.E.



Gambar 4 FGD dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pengurus Inti Dekranasda Jawa Timur Mewakili Anggota IKM, UKM, dan UMKM



Gambar 5 International Webinar: Changing Fashion for Sustainability dengan Dr. Kate Fletcher dari UCRF dan Moderator Rani Prihatmanti, M.Sc. dari UC CCHS



Gambar 6 Salah Satu Pemaparan Materi di International Webinar: Changing Fashion for Sustainability Dipresentasikan Dr. Kate Fletcher dari UCRF

Menurut Surwanti & Puspitosari (2019) penanganan permasalahan penyandang disabilitas membutuhkan peran dari berbagai pihak, khususnya peran pemerintah dan masyarakat

seperti yang telah dilakukan oleh DPRD Kota Malang bekerja sama dengan Yayasan Tithiek Tenger. Pemerintah daerah, kota, dan desa diharapkan dapat memberikan perhatian dalam

mengatasi berbagai permasalahan penyandang disabilitas melalui organisasi masyarakat.

Lembaga legislatif DPRD Kota Malang memberikan dukungan kepada artisan batik disabilitas Yayasan Tithiek Tenger dengan memberikan fasilitas gerai untuk penjualan produk dari hasil karya mereka berlokasi di kantor DPRD Kota Malang dan Grand Mercure Mira-

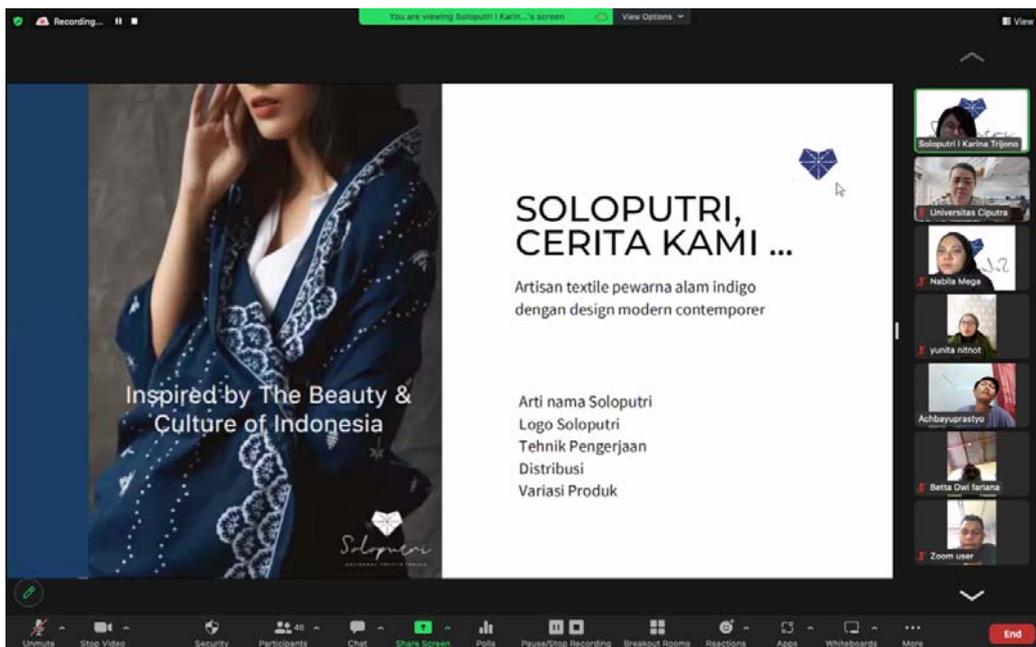
ma Malang. DPRD Kota Malang juga khususnya mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan fasilitas tempat mengadakan seminar praktik keberlanjutan fesyen yang dilakukan secara luring ditunjang dengan dua guru bahasa isyarat, karena mayoritas peserta adalah artisan batik disabilitas yang tunarungu dan tunawicara.



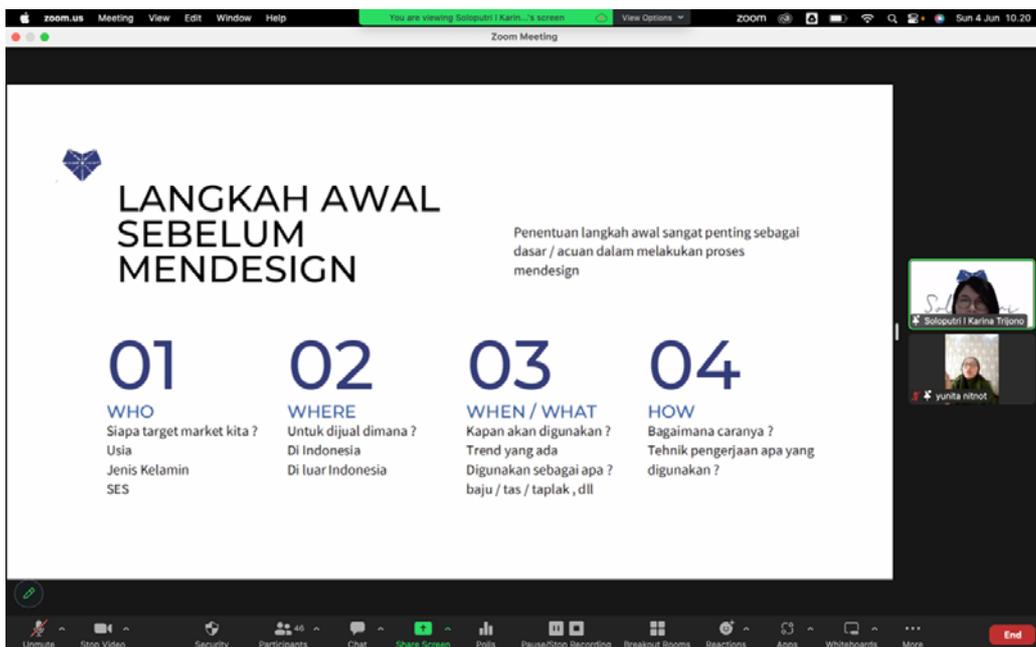
Gambar 7 Seminar Praktik Keberlanjutan Fesyen untuk Artisan Batik Disabilitas Secara Luring di DPRD Kota Malang



Gambar 8 Seminar Praktik Keberlanjutan Fesyen untuk Artisan Batik Disabilitas Secara Luring di DPRD Kota Malang Dihadiri Ketua DPRD Kota Malang, I Made Rian Diana Kartika, S.Sos., M.M.



Gambar 9 Seminar Pelatihan Motif Batik untuk Artisan Batik Disabilitas Secara Daring dengan Karina Trijono, Founder dan Owner Soloputri Indonesia



Gambar 10 Seminar Pelatihan Motif Batik untuk Artisan Batik Disabilitas secara Daring Memberikan Pembekalan Materi untuk Mendesain Motif Batik Topeng Malangan Berestetika

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada *Union of Concerned Researchers in Fashion*, Yayasan Tithiek Tenger

yang telah berkolaborasi menjadi mitra dengan Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra Surabaya serta *center* kami, UC CCHS, dan

terima kasih kepada DPRD Kota Malang yang mendukung proyek kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kemudian, terima kasih kepada Konsulat Jenderal Australia di Surabaya dan *Government of Western Australia (GoWA)* Jakarta yang telah memberikan kesempatan berjejaring untuk melanjutkan kegiatan ini menuju proyek *sister city* mengangkat *disability inclusion* dan kesetaraan gender di tahun-tahun selanjutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah berlangsung dengan baik dan mendapatkan tanggapan, masukan positif dari mitra, penerima manfaat, dan pemangku kepentingan. Oleh karena belum pernah ada tim pengabdian masyarakat yang memberikan kesempatan kepada artisan batik disabilitas Yayasan Tithiek Tenger untuk dapat dikenalkan ke tingkat internasional. Selain itu, juga mendapatkan materi pengembangan keahlian dan pengetahuan mereka untuk mendukung inklusif sosial agar dapat setara dengan artisan batik lainnya. Ke depannya akan diupayakan dapat menuju proyek *sister city* antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Australia Barat dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan lokal maupun global.

DAFTAR RUJUKAN

Brown, S. & Vacca, F. (2022). Cultural sustainability in fashion: reflections on craft and sustainable development models. *Sustainability/ : Science, Practice and Policy*, 18(1), 590–600. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2100102>.

Darcy, S., Maxwell, H., Grabowski, S., & Onyx, J. (2019). Artistic impact: From casual and serious leisure to professional career de-

velopment in disability arts. *Leisure Sciences*, 44(4), 514–533. <https://doi.org/10.1080/01490400.2019.1613461>.

Halim, F. (2020). Menggalakkan apresiasi wastr nusantara melalui desain busana. Dalam *Prosiding Nasional Desain (Snades) 2020* (pp. 102–108). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim.

Khasanah, M., B, A. M., Satiadharna, M., & Supriandi. (2023). Peran kewirausahaan sosial dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 226–235. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.528>.

Nyumba, T. O., Wilson, K. A., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210x.12860>.

Pranata, S., Suwandi, S., Kusnadi, K., Anggun Puspitarini, D., Elza Surachman, A., & Parman, S. (2023). Kegiatan sosial pemberdayaan kreatifitas anak-anak penyandang disabilitas melalui program handycraft. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 2(3), 1–12.

Sawiji, H. W. (2020). There’s more to fashion than vogue: strategi fashion revolution Indonesia dan isu kualitas hidup buruh. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(1), 11–19. <https://doi.org/10.31105/jpks.v19i1.1831>.

Surwanti, A. & Puspitosari, W. A. (2019). Peningkatan peran kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan penyandang disabilitas. *Jurnal Pemberdayaan*, 3(3), 305–314. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.1105>.